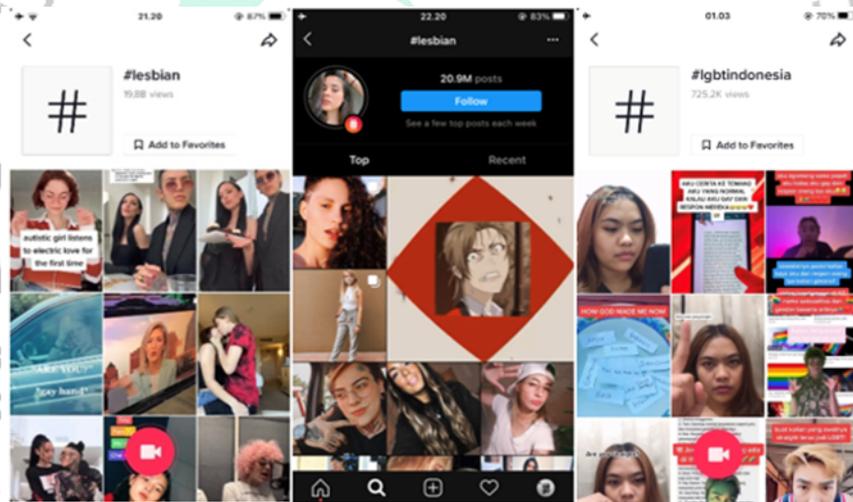


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia kasus homoseksual bukan menjadi hal baru, selama rentang dari tahun 1981-1983 untuk pertama kalinya perdebatan tentang homoseksual menjadi wacana nasional. Terutama merebaknya beragam tulisan tentang homoseksual di berbagai media nasional. Perkembangan LGBT di Indonesia setiap tahun semakin meningkat. Peningkatan ini terjadi karena adanya keterbukaan diri atau *coming out* (mengaku) dari diri seorang LGBT. Hal ini ditandai dari banyaknya unggahan mengenai keterbukaan jati diri seorang lesbian.



Gambar 1.1. Fenomena keterbukaan lesbian

Keterbukaan terjadi karena adanya hidup sebagai lesbian itu pilihan dan tidak merugikan orang lain. Menurut Murphy dalam (Haryati & Suarya, 2020) beberapa studi telah menunjukkan meskipun keluarga tidak merespon secara positif, keterbukaan terhadap orientasi seksual kepada anggota keluarga dapat berdampak positif pada hubungan lesbian.

Meski begitu, perilaku lesbian di Indonesia masih dianggap tabu, sebagian kelompok lesbian masih sering menjadi korban dari kekerasan, diskriminasi, bahkan kriminalisasi. Bidstrup dalam Kusuma (2012) menjelaskan bahwa pada dasarnya masyarakat awam masih banyak beranggapan bahwa homoseksualitas harus dibenci dikarenakan alasan-alasan seperti homoseksualitas bukanlah fenomena umum dan

homoseksualitas berarti “murtad” dalam pengertian agama. Adanya kebencian dari cara pandang masyarakat terhadap lesbian membuat kelompok marjinal ini rentan terhadap diskriminasi. Diskriminasi yang sering kali dilakukan oleh negara yaitu penangkapan atau penggerebekan yang dilakukan oleh aparat negara dengan cara sewenang-wenangnya, hal ini dibiarkan oleh negara, bahkan negara membuat aturan-aturan yang semakin menyudutkan kaum lesbian (bbc.com, 2015).

Hal tersebut merupakan salah satu bentuk kriminalisasi terhadap kelompok lesbian, kriminalisasi yang diterima pasangan lesbian merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang terjadi di masyarakat. Banyaknya kriminalisasi mendorong mereka membentuk berbagai komunitas, sebagian besar komunitas tersebut memiliki tujuan yang relatif sama. Tujuan dibentuknya kelompok atau komunitas tersebut, tidak lain adalah untuk memperjuangkan kesetaraan, kemerdekaan dan keanekaragaman hal-hal yang berkaitan dengan tubuh, identitas dan ekspresi gender dan orientasi seksual. Karena pada dasarnya meski memiliki orientasi seksual sebagai lesbian, mereka juga manusia. Hanya saja mereka memilih untuk mengikatkan dirinya secara personal (fisik, psikis, dan emosional) kepada sesama perempuan (Rohmawati, 2016, p. 5).

Meskipun perubahan sosial dan hukum di beberapa negara telah menyebabkan penerimaan besar pada keragaman seksual, stigma yang terkait dengan homoseksualitas masih berperan penting dalam penyebab penyesuaian psikososial pada kaum homoseksual. Apalagi di Indonesia yang latar belakang adat ketimurannya sangat kental dengan norma-norma sosial yang mengikat, sehingga masyarakatnya akan memberikan sanksi sosial kepada individu yang berperilaku menyimpang seperti perilaku homoseksual dengan cara menghina hingga mengucilkan kaum tersebut (Jose, 2012, p. 13).

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui jika keberadaan kaum homoseksual khususnya lesbian di Indonesia masih menjadi masalah sosial di masyarakat. Dilansir dari kumparan.com 2019, sepasang pelajar lesbian asal Tulungagung digerebek di kamar hotel Polisi menetapkan N yang merupakan warga Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, sebagai tersangka. Penetapan tersangka ini karena gadis lainnya masih berusia 16 tahun, sehingga ia dikategorikan sebagai korban. Keduanya digerebek di sebuah hotel saat melakukan tindakan

asusila sesama jenis. Berita tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat belum bisa menerima keberadaan pasangan lesbian yang dianggap sebagai zina karena hubungan sesama jenis. Kaum lesbian masih menerima diskriminasi dan dianggap kriminal di Indonesia. Pasangan sesama jenis (homoseksual) tidak mendapatkan hak asasi manusia selayaknya pasangan lawan jenis (heteroseksual) dan dikucilkan karena menjadi kaum minoritas. Penolakan ini terjadi karena adanya ajaran agama yang menganggap penyuka sesama jenis sebagai dosa besar.

Selain dosa besar, hingga saat ini pasangan sesama jenis (homoseksual) masih dianggap sebagai penyimpangan orientasi seksual oleh masyarakat. Homoseksual merupakan rasa ketertarikan romantis atau seksual antara individu dengan jenis kelamin yang sama. Freud dalam Yunita (2018, p. 7) berpendapat bahwa manusia yang mengalami penyimpangan seksual telah menghapuskan perbedaan antara jenis kelamin dari skema hidupnya. Hanya mereka yang memiliki jenis kelamin sejenis, yang akan menimbulkan hasrat seksual.

Faktor lain yang dinilai sebagai faktor penyebab adalah faktor herediter dimana dalam hal ini terjadi ketidakseimbangan hormon-hormon seksual, pengaruh lingkungan yang baik atau tidak menguntungkan bagi perkembangan kematangan seksual yang normal dan seseorang yang mencari kepuasan dalam homoseks, karena ia menghayati pengalaman homoseksual yang menggairahkan pada masa remaja (Pricillia, 2018, p. 4).

Hubungan interpersonal di kalangan lesbian bisa terjadi sejak remaja karena manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan sesama, sehingga setiap individu bersosialisasi dan memiliki kebutuhan satu sama lain. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain, semakin menarik pula dirinya bagi orang tersebut. Hubungan interpersonal menarik keintiman, seperti persahabatan, percintaan, yang bisa ditelusuri kembali ke pernikahan. Proses ini dianggap perlu ketika seseorang memasuki usia dewasa muda atau dewasa dengan tujuan menemukan seseorang yang dapat berpartisipasi dalam hubungan yang lebih romantis dan jangka panjang (Iskandar, 2017, p. 7).

Seiring bertumbuhnya usia, seorang mulai merasakan jatuh cinta dan terlibat dalam sebuah hubungan romantis (*romantic relationships*) baik dengan lawan jenis (hetero) maupun sesama jenis (homoseksual). Dalam kamusnya,

Merriam Webster mengartikan cinta dapat sebagai sebuah perasaan sayang yang kuat dan terus menerus berkembang terhadap seseorang. Cinta juga dapat dikatakan sebagai ketertarikan secara seksual yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis.

Hubungan romantis yang berdasarkan cinta dapat muncul dari berbagai macam faktor, contohnya dua individu tertarik satu sama lain dan memutuskan untuk membina hubungan romantis. Faktor lainnya adalah hubungan romantis yang muncul dari pertemanan lalu kemudian berkembang menjadi hubungan percintaan. Meski begitu, tidak mudah bagi individu untuk dapat mempertahankan hubungan romantis yang dimiliki dalam jangka waktu yang lama (Guerrero, L. K., Mongeau, & P. A., 2010, p. 139).

Menurut Steward dan Logan dalam Guerrero (2010) terdapat dua jenis hubungan romantis yakni pacaran dan pernikahan (*marriage*). Pacaran merupakan suatu proses pengenalan lebih mendalam untuk menilai tingkat kecocokan satu sama lain sebelum pasangan tersebut memutuskan untuk melangkah ke jenjang berikutnya, yaitu pernikahan. Dalam setiap hubungan percintaan sudah pasti terdapat dinamika, di mana pasangan menjadi lebih dekat dengan satu sama lain, namun ada juga masanya pasangan mengalami perselisihan, yang apabila tidak diperbaiki, dapat berakibat pada berkurangnya keintiman sehingga terjadi pemutusan hubungan romantis tersebut (Amanda, 2019, p. 6).

Dalam menjalankan dan membina hubungan perlu adanya komunikasi. Komunikasi dapat dikatakan sebagai suatu faktor yang sangat penting untuk membangun dan mempertahankan sebuah hubungan antara individu dengan individu lain. Hubungan antar individu atau hubungan interpersonal diartikan sebagai rangkaian interaksi yang menghasilkan relasi antara dua orang. Relasi antara dua orang dapat terbentuk apabila individu tersebut dapat mempertahankan dan menjaga hubungan dengan baik, Joseph DeVito melalui *The Interpersonal Communication Books*, mengemukakan 6 tahap perkembangan hubungan (Devito, 2013, p. 272).

Tahapan perkembangan hubungan yang diungkap oleh Devito dapat dijabarkan bahwa sebuah hubungan dimulai melalui tahap kontak, dimana pada tahap ini individu hanya ingin berkenalan dengan individu lainnya. Setelah

memasuki ke dalam tahap pengenalan, jika kedua belah pihak merasa saling tertarik satu sama lain maka mereka akan masuk kedalam tahap selanjutnya yaitu tahap keterlibatan dimana pada tahap ini akan terjalin komunikasi yang intensif dari kedua belah pihak dan membuat kedua individu merasa yakin untuk melangkah ke dalam tahap yang selanjutnya (Devito, 2013).

Menurut Devito (2013) saat memasuki tahap yang dinilai keduanya sudah mulai merasa cocok dan yakin serta menginginkan hubungan tersebut menjadi lebih serius, hal ini dapat diartikan bahwa hubungannya telah masuk ke dalam tahap perkembangan hubungan keintiman. Dalam tahap inilah seorang mengembangkan hubungannya menjadi lebih intim bersama pasangannya dalam menjalin hubungan asmara atau berpacaran.

Meski begitu, seiring berjalannya waktu dalam setiap hubungan akan ada kemungkinan bahwa salah satu pasangan mengalami ketidakpuasan yang mana hal tersebut membuat suatu hubungan masuk kedalam tahap penurunan, dan berpotensi membuat hubungan menjadi melemah untuk sementara waktu, hal tersebut dapat diperbaiki melalui tahap perbaikan hubungan, apabila telah melalui tahap perbaikan hubungan akan ada dua kemungkinan dalam hubungan yang sedang dijalani yakni apakah hubungan tersebut akan menjadi lebih romantis atau salah satu pasangan akan mengakhiri hubungannya dengan cara berpisah dan menjadi tahap paling akhir dalam tahapan perkembangan hubungan (Devito, 2013).

Tahap perkembangan hubungan ini tidak hanya dilakukan oleh pasangan lawan jenis (hetero) melainkan juga terjadi pada pasangan sesama jenis (homoseksual). Dalam tinjauan literatur terdapat tiga penelitian yang menjadi acuan peneliti. Penelitian-penelitian tersebut memiliki metode yang sama dengan peneliti. Penelitian pertama adalah penelitian berjudul “Kajian Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan Interpersonal pada Suami-Istri Katolik” oleh Anne Suryani pada tahun 2004. Penelitian ini menjelaskan bahwa lama atau usia perkawinan tidak berkaitan dengan Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan yang dialami. Tahap-Tahap Perkembangan Hubungan pada masing-masing pasangan bervariasi dari segi waktu, situasi dan proses komunikasi yang berlangsung.

Sebagai referensi terkait hubungan sesama jenis, peneliti merujuk penelitian terdahulu oleh Taylor Orth & Michael Rosenfeld dari Universitas (2017) yang

berjudul *Commitment Timing in Same Sex and Different Sex Relationship* diketahui bahwa pada konsep hubungan tradisional, pria lebih diharapkan untuk memulai sebuah hubungan sementara wanita berada pada posisi hanya menerima tawaran membina hubungan tersebut atau menolaknya. Sementara, jika pasangan pria sesama jenis, lebih cepat dari pasangan heteroseksual dalam mengambil keputusan terkait memulai hubungan, sementara pada pasangan wanita sesama jenis proses memulai hubungan dapat terjadi lebih lama, dikarenakan cara berpikir wanita yang lebih mengedepankan perasaan.

Selanjutnya, peneliti mengacu pada penelitian yang memfokuskan pada proses pembentukan perilaku seksual pada kaum lesbian dan gay yang ada di Yogyakarta mengenai bagaimana mereka mengidentifikasi peran dirinya bagi pasangannya dan perilaku seksual yang diartikan sebagai cara seorang homoseksual mengekspresikan hubungan seksualnya. Dapat disimpulkan juga dari penelitian tersebut bahwa interaksi lingkungan sekitar berpengaruh terhadap pembentukan identitas dan hubungan pada gay atau lesbian.

Dalam pembentukan hubungan, banyak faktor yang mempengaruhi dan tahap-tahap yang harus dilewati. Terkait tahapan hubungan, terdapat penelitian sebelumnya yang berjudul “Identifikasi Tahapan Hubungan Romantis Pada Pasangan Gay” (2020) yang memfokuskan pada tahapan hubungan romantis pasangan gay dari perspektif teori penetrasi sosial. Merujuk pada hasil penelitian tersebut, dalam setiap hubungan interpersonal, akan terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam perkembangan hubungan. Temuan yang didapat dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa setiap pasangan gay memiliki pemahaman terkait konteks hubungan romantis yang mereka bentuk. Pemahaman tersebut dibangun dari pemaknaan terkait hubungan romantis, karakteristik interaksi, tujuan interaksi dan proses terjadinya interaksi. Temuan lainnya adalah kedua pasangan belum melakukan pematuan, yang dalam konteks penelitian tersebut artinya penetrasi sosial dan pertukaran sosial dilakukan dengan baik. Namun dalam penelitian ini, peneliti memusatkan perhatian pada identifikasi tahap-tahap perkembangan pasangan lesbian. Harapan dari penelitian ini adalah dapat diketahui bagaimana individu membangun dan mengelola hubungan interpersonal dengan pasangan yang berjenis kelamin sama, khususnya lesbian.

Penelitian ini dilatarbelakangi fenomena hubungan romantis antar pasangan sejenis yang ada di masyarakat. Karena pada hakikatnya pasangan lesbian juga menjalin hubungan romantis selayaknya pasangan heteroseksual yang mana dalam menjalin hubungan terdapat tahapan yang harus dilewati. Untuk mengetahui proses pengelolaan hubungan, peneliti menggunakan teori Dialektika Relasional yang dikemukakan oleh Baxter & Montgomery dalam Griffin (2012, p. 153) serta tahapan hubungan interpersonal milik Devito. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab fenomena pasangan lesbian, karena teori dan konsep yang digunakan untuk membangun dan mengelola perkembangan hubungan romantis dibuat dalam konteks pasangan heteroseksual. Bagaimana bila teori dan konsep tersebut digunakan dalam konteks pasangan homoseksual yang dalam penelitian ini memfokuskan pada hubungan romantis sesama jenis pada wanita.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu **“Bagaimana pasangan lesbian mengelola hubungan romantis bersama pasangan?”**

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tahapan pasangan lesbian dalam membangun dan mengelola hubungan romantis bersama pasangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini secara umum menambah keragaman penelitian dalam lingkup komunikasi antar personal. Sementara secara khusus, hasil penelitian menambah keragaman studi tahapan perkembangan hubungan romantis dikaitkan dengan teori penetrasi sosial dan konsep tahapan perkembangan interpersonal, khususnya dalam konteks pasangan lesbian.

1.4.2. Manfaat Sosial

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gagasan bahwa di masyarakat terdapat hubungan romantis (pacaran) pasangan wanita sesama jenis.

